



Tinjauan Ornamen Pachin Kari pada Arsitektur Mughal Taj Mahal

Mochamad Fajar¹ | Tiara Isfiaty²

Program Studi Desain Interior Unikom, Bandung, Jawa Barat

Email: pajargh@gmail.com , tiara.isfiaty@email.unikom.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan tentang bentuk ornamen Pachin Kari pada kompleks bangunan Taj Mahal berdasarkan tiga fungsi ornamen yaitu fungsi simbolis, estetis dan konstruktif. Didalam pengaplikasiannya, ornamen Pachin Kari memiliki program hiraki yang mengfokuskan pada area-area yang memiliki kepentingan khusus. Dengan demikian, tulisan ini berfokus pada program Hiraki ornamen pachin kari berdasarkan fungsinya. Selain itu, pembahasan lainnya membahas tentang penerapan material yang berfokuskan pada ornamen pachin kari serta pengorganisasian ornamen tersebut terhadap peningkatan efek visual bangunan Taj Mahal.

Kata kunci : *Pachin kari, ornamen, estetis , konstruktif*

Abstract

This paper describes the shape of Kari Pachin ornaments in the Taj Mahal building complex based on three functions of ornament, namely the symbolic, aesthetic and constructive functions. In its application, Pachin Kari ornaments have a hiraki program that focuses on areas that have special interests. As such, this paper focuses on the Hiraki Pachin Kari ornament program based on its function. In addition, other discussions application of materials that focus on Pachin Kari ornaments and organizing these ornaments to enhance the visual effects of the Taj Mahal building.

Keywords: *Pachin kari, ornaments, aesthetic, constructive*

Pendahuluan

Menurut Hillenbrand (1984: 138) Prinsip penataan hiraki dalam arsitektur merupakan prinsip yang sering digunakan terutama dalam penekanan ruang dan bentuk dalam arsitektur Islam. Taj mahal merupakan salah satu mahakarya arsitektur kekaisaran Mughal yang menerapkan prinsip hiraki pada bangunannya. Diterapkan sebagai salah satu keajaiban dunia oleh UNESCO sejak tahun 1983 karena memiliki komposisi bentuk simetri yang seimbang dan unsur-unsur radial yang sama. Taj Mahal di buat pada masa

pemerintahan kaisar Mughal Shah Jahan pada tahun 1630-1635. Bangunan ini merupakan sebuah kompleks pemakaman yang melambangkan rasa kecintaan dari raja Mughal Shah Jahan yang ditujukan terhadap istrinya Arjumand Banu Begum atau Mumtaz Mahal.

Terlepas dari keindahan dan kemegahan bentuknya, bangunan Taj Mahal memiliki ornamen yang telah memperkaya unsur visual didalamnya, baik bersifat struktural dan juga aplikatif. Menurut Kennedy (2007: 105), Penerapan ornamen tersebut juga disusun

dengan skema hiraki horizontal yang di fokuskan pada sumbu yaitu makam Mumtaz Mahal sebagai figur penting pada bangunan Taj Mahal. Dengan adanya program hiraki pada ornament Pachin karitersebut membuat penekanan khusus pada area Cenotaph.

Dengan demikian pembahasan dalam tulisan ini akan mengfokuskan penerapan sistem dari skema hiraki pada ornamen Pachin Kari pada bangunan Taj Mahal dan pengorganisasian ornamen tersebut terhadap peningkatan efek visual dengan pertimbangan konteks fungsi ornamen tersebut.

Metode

Didalam pembahasan ini, penulis mencoba untuk mencari fakta dari sumber-sumber aktual yang dirumuskan dengan menggunakan metode komparatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Dalam penjesalan ini, penulis melakukan penelitian menggunakan studi komparatif dengan cara observasi yang dilakukan dengan mengamati contoh gambar desain yang telah ada sebelumnya.

Ornamen

Ornamen sendiri berasal dari bahasa Yunani *Ornaren* yang berarti hiasan atau perhiasan, ragam hias, atau juga berbagai jenis motif yang menghias sebuah ornamen. Motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias sebuah ornamen. Dengan demikian motif merupakan dasar dalam menghiasi sebuah ornamen (SP. Gustami, 2008:4).

Didalam pembangunan Taj Mahal, ornamen merupakan unsur penting baik yang bersifat estetis, simbolis maupun konstruktif. Ornamen pada bangunan Taj Mahal menggunakan teknik Pachin kari yang merupakan teknik tradisi tatahan batu yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu di

India. Teknik tersebut awal mula berkembang di Italia yang disebut *Pietra Dure* yang merupakan sebuah teknik *inlay* menggunakan potongan batu permata yang disusun satu persatu sehingga terlihat sejajar dan rata di atas permukaanya.



Gambar 1. Proses pembentukan pola Pachin Kari
Sumber : www.dsource.in



Gambar 2. Proses pembentukan batu permata
Sumber : www.dsource.in



Gambar 3. Proses pembentukan inlay batu permata
Sumber : www.dsource.in

Fungsi Ornamen

Pada dasarnya fungsi ornamen tidak hanya sebagai pengisi tanpa memiliki arti. Menurut Gustami, 1980. Nurkulan Seni Ornamen Indonesia. STSRI Yogyakarta menjelaskan bahwa bentuk ornamen memiliki beberapa fungsi yaitu:

Fungsi Estetis, merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan suatu bentuk produk yang dihiasi sehingga bentuk tersebut terlihat lebih indah

Fungsi Simbolis, pada umumnya dijumpai pada produk-produk upacara atau benda-

benda pusaka dan bersifat keagamaan atau kepercayaan, menyertai nilai estesisnya.

Fungsi Konstruktif, yang secara struktural berarti ornamen dapat digunakan sebagai penyangga, menopang, menghubungkan atau memperkuat konstruksi.

Didalam Arsitektur Taj Mahal beberapa fungsi ornamen tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

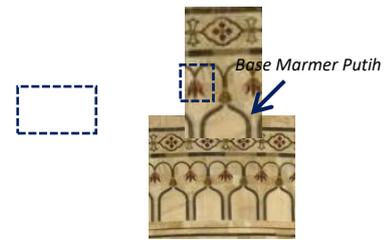
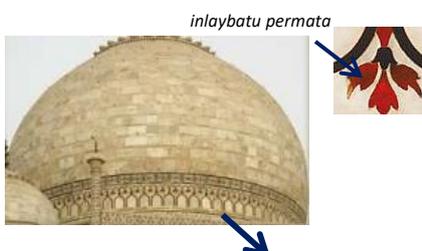
Fungsi	Bentuk	Penerapan
Estetis	 <i>Gambar 4. Ornamen Pachin Kari Sumber : www.nickyskye.blogspot.com</i>	Dinding Interior & Eksterior
Simbolis	 <i>Gambar 5. Makam Mumtaz mahal Sumber : Rupinder Khullar 2000</i>	Makam Mumtaz Mahal
Konstruktif	 <i>Gambar 5. Jali, ornamen jendela Sumber : www.alamy.com</i>	Guldastas

Tabel 1. Fungsi Ornamen
Sumber :Fajar, 2018

Dapat dilihat dari tabel diatas fungsi ornament dalam arsitektur Taj Mahal terbagi dalam tiga bagian yaitu fungsi sebagai estetis, simbolis dan konstruktif.

1. Fungsi Estetis

Didalam ornamen Taj Mahal hampir seluruh sudut bangunan dipenuhi oleh unsur estetis, baik dalam penerapan pada lantai, dinding, ceiling maupun bagian eksterior bangunan. Pengulangan bentukornamen tersebut menciptakan kontinuitas antara daerah luar dan dalam bangunan.



Gambar 6. Ornamen struktural pada Dome
Sumber : www.dsource.in

Fungsi Estetis juga terdapat didalam kaligrafi pada *Pishta* yang merupakan istilah Persia yang berarti gerbang formal menuju *Iwan* atau disebut juga *vaulted archway* yang menggunakan material jasper atau marmer hitam dalam panel marmer putih. kaligrafi yang berbunyi “O Jiwa, engkau saat istirahat. Kembali kepada Tuhan Berdamai dengan-Nya. dan Dia berdamai dengan anda.



Gambar 7. Kaligrafi Pishta Taj mahal
Sumber :www.leeandmelindavarian.com

Selain ornamen yang bersifat struktural, ornamen Pachin kari juga memiliki bentuk yang bersifat aplikatif. bentuk tersebut dapat dilihat pada panel dado yang berada di dinding yang memiliki bentuk foral.



Gambar 8. Ornamen aplikatif Pachin Kari

Sumber : www.nickyskye.blogspot.com

Panel tersebut ditempelkan setelah struktur bangunan selesai yang

menjadikan ornamen tersebut bersifat aplikatif.

2. Fungsi Simbolis

Ornamen yang memiliki fungsi simbolis terdapat pada area Cenotaph Mumtaz Mahal dan Shah Jahan. Pada area Cenotaph terdapat banyak simbol bunga yang membuat referensi simbolis sebagai taman Eden atau surga dan ukiran kaligrafi yang merupakan referensi langsung terhadap pahala bagi umat beriman di akhirat (Begley & Desai, 1989 : 235-236).



Gambar 9. Area Cenotaph
Sumber :Ruphinder Khullar 2000

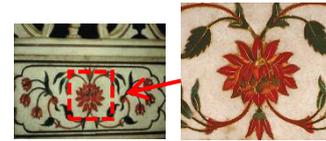


Gambar 10. Makam Shah Jahan
Sumber :Ruphinder Khullar 2000



Gambar 11. Makam Mumtaz Mahal
Sumber :Ruphinder Khullar 2000

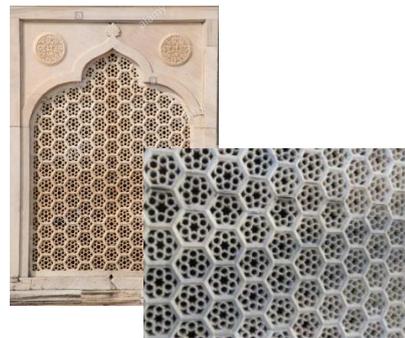
Program Hiraki Pachin Kari mengfokuskan pada area sekitar cenotaph ini dengan penggambaran ornamen bunga yang semakin rumit dan bentukan yang lebih detail. Penggunaan batu permata pada area cenotaph juga menjadi semakin meingkat sebagai simbol kebesaran dan kemewahan.



Gambar 12. Pachin Kari Area Cenotaph
Sumber :Ruphinder Khullar 2000

Dengan demikian makna simbolis pada area cenotaph merupakan hiraki tertinggi dari program pachin kari yang dapat dilihat dari bentuk ornamen bunga yang lebih mekar dengan penggunaan material batu permata yang lebih banyak sebagai simbol taman eden atau sugra.

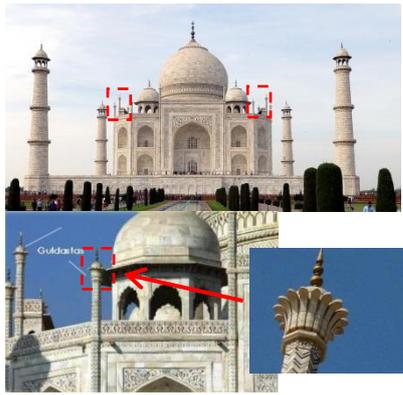
Fungsi Simbolis lainnya adalah kompleksitas pada desain *Jali*. Selain memiliki fungsi sebagai pemisal visual jali juga berfungsi sebagai ventilasi alami yang banyak digunakan dalam arsitektur india kuno. Kompleksitas desain *Jali* merupakan bentuk geometris yang berasal dari alam. Simbol yang ditunjukkan dari bentuk geometris dan pengulangan tanpa akhir menunjukan sifat Allah SWT yang tak terbatas.



Gambar 13. Jali Taj Mahal
Sumber :www.alamy.com

Fungsi Konstruktif

Bentuk ornamen yang memiliki fungsi konstruktif terdapat pada area eksterior yang menghapit bangunan Taj Mahal. *Guldastas* merupakan istilah dari bahasa Urdu yang berarti puncak bunga terratai yang dihiasi dengan emas di atasnya.



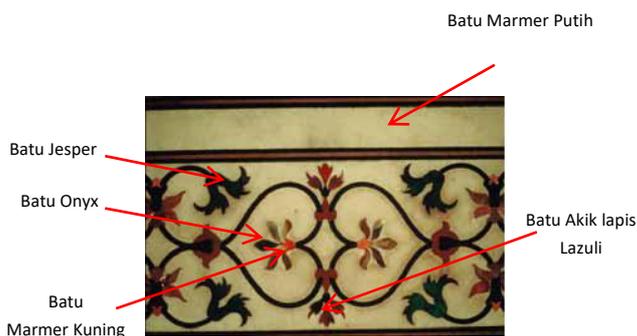
Gambar 14 Puncak Guldastas

Sumber :www.slideshare.net

Selain berfungsi untuk memperkokok konstruksi Taj Mahal Guldastas juga berfungsi sebagai efek agar bangunan terkesan lebih tinggi dengan penerapan prinsip penataan hiraki arsitektur.

Bentuk dan Material

Bentuk motif dalam ornamen Pachin Kari menggunakan motif foral yang menjadi ciri khas seni rupa Islam. Hal tersebut karena kekhawatiran atas larangan rasul dalam menggambarkan bentuk antropomorfik yang dapat disalah gunakan nantinya. Oleh karena itu kita tidak akan pernah menemukan bentuk antropomorfik pada bangunan Taj Mahal atau bangunan arsitektur Islam lainnya.



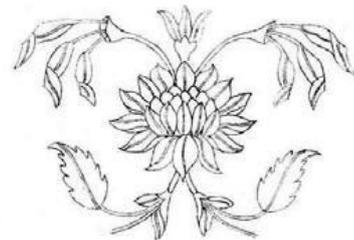
Gambar 15. Pachin Kari Pada Tembok Luar Cental Chamblar

Sumber :Ruphinder Khullar 2000

Bentuk dasar dari ornamen Pachin Kari tersebut adalah bentuk hati dengan dua garis frame panjang berwarna hitam dan kuning. pola tersebut diulang dengan pola bergantian sehingga membentuk pola yang geometris. Setiap bentuk hati memiliki lima kelopak

yang mekar yang menggunakan material batu onyx dan marmer kuning. Kemudian pola tersebut diakiri dengan kelopak yang bergerigi yang menggunakan material batu jesper. Pada titik pertemuan kedua pola hati memiliki dua bunga dengan tiga kelopak dengan material batu akik berlapis lazuli.

Bentuk Bunga yang lebih rumit lainnya terdapat pada area cenotaph yang memiliki kesamaan bentuk dengan bunga Chrysantemun atau Lotus. Motif ini berada di area cenotaph tepatnya pada alas horizontal Jal



Gambar 16. Pachin Kari area cenotaph

Sumber :Ruphinder Khullar 2000



Gambar 17. Pachin Kari area cenotaph

Sumber :Ruphinder Khullar 2000

Selain itu terdapat bentuk Pachin Kari yang bersifat aplikatif dengan bentuk yang lebih rumit dan memiliki kelopak bunga yang mekar yang hanya terdapat ada di area cenotaph. Hal tersebut menunjukan area ini sebagai pusat hiraki dari program ornamen pachin kari pada bangunan Taj Mahal.

Kesimpulan

Didalam penerapan ornamen Pachin Kari terdapat program hiraki yang mengatur dan membedakan ornamen sesuai zona dan areanya masing masing. Pusat tertinggi pada hiraki pachin kari adalah pada area cenotaph. Faktor – faktor yang membedakan ornamen

pachin kari tersebut dibedakan menjadi dua faktor yaitu :

1. Faktor Material yang mengalami perubahan pada penggunaan batu permata. Batu permata yang langka dan memiliki warna-warna yang indah di tempatkan pada pusat hiraki yaitu cenotaph.
2. Faktor kerumitan bentuk, faktor ini dapat dilihat dengan jelas dan melihat bentuk dari ornamen bunga yang terlihat lebih mekar di area pusat hiraki dan motif-motif yang haya dimiliki di area pusat hiraki dan tidak dimiliki di area lainya.

Selain itu, penerapan ornamen Pachin Kari pada bangunan Taj Mahal tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis saja, melainkan juga berfungsi sebagai pemaknaan simbolis dan konstruktif baik ornamen yang bersifat struktural ataupun aplikatif.

Daftar Pustaka

Andre, A Wicaksono. 2014, *Teori Interior*, Jakarta.

Gustami, 1980. *Nurkilan Seni Ornamen Indonesia*. STSRI Yogyakarta.

Summerson, John. 1941. dicetak di Heavenly Mansions 1963, hal.217

Hillenbrand, R. 2000. *Arsitektur Islam: Bentuk, Fungsi & Makna*, Edisi 2. Edinburgh University Press, Edinburgh, Skotlandia, Inggris.